



Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi

Talizaro Tafonao^{1✉}, Ya'aman Gulo¹, Tri Murni Situmeang¹, Agiana Her Visnu Ditakristi¹

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2645](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan meningkatkannya kecanduan game di kalangan anak usia dini serta merenggangkan komunikasi diantara anak dan orang tua sejak hadirnya handphone. Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan tantangan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi anak usia dini di era teknologi. Hal ini yang menjadi tantangan bagi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak usia dini. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan topik yang dikaji, seperti jurnal ilmiah dan buku yang relevan. Data tersebut kemudian diolah, dilakukan pengklasifikasian, verifikasi dan validasi data untuk menghasilkan kesimpulan. Setelah dilakukan pengkajian data, maka ditemukan bahwa tantangan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen di era teknologi terletak pada komunikasi virtual, sikap individualistis, serta pola hidup yang serba instan. Oleh karena itu, dengan mengetahui tantangan tersebut, maka para pengajar pendidikan agama Kristen harus memiliki upaya untuk mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai kebenaran yang dianutnya di era teknologi.

Kata Kunci: *teknologi; pendidikan kristen; karakter; usia dini*

Abstract

This research is motivated by the increasing addiction to games among early childhood and the stretching of communication between children and parents since the advent of mobile phones. The purpose of this paper is to explain the challenges of Christian religious education in instilling Christian values for early childhood in the technological era. This is a challenge for Christian religious education in instilling Christian values in early childhood. Therefore, the method used in this paper is a descriptive qualitative research method by referring to previous studies in accordance with the topics studied, such as scientific journals and relevant books. The data is then processed, classified, verified and validated to produce conclusions. After analyzing the data, it was found that the challenges of Christian religious education in instilling Christian values in the technology era lie in virtual communication, individualistic attitudes, and an instant lifestyle. Therefore, by knowing these challenges, teachers of Christian religious education must make efforts to maintain their existence and the truth values that he embraces in the era of technology .

Keywords: *technology; christian education; character; early childhood*

Copyright (c) 2022 Talizaro Tafonao, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : talizarotaf@sttrealbatam.ac.id (Batam, Indonesia)

Received 20 April 2022, Accepted 29 June 2022, Published 30 June 2022

Pendahuluan

Tulisan ini berupaya mengkaji apa saja tantangan yang dialami oleh pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak usia dini di era teknologi. Usia dini yang dimaksud oleh peneliti disini adalah usia 0-8 tahun sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pakar pendidikan, yaitu Mansur. Menurut hemat beliau bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang berproses bertumbuh dan berkembang baik secara kognitif, fisik, mental maupun secara komunikasi (Mansur, 2005). Pada usia ini anak memiliki ketrampilan dan kemampuan sekalipun belum sempurna. Dengan melihat hal itu Danauwiyah dan Dimiyati menyarankan agar orang-orang yang ada sekitar anak usia dini tersebut dapat memberi perhatian khususnya dalam pengembangan fisik dan motorik. Sebab pemberian stimulasi oleh lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh besar untuk kehidupan masa depannya (Danauwiyah & Dimiyati, 2021). Orang yang paling terdekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak usia dini selama ini menurut Maya dan Tafonao adalah orang tua (Maya & Tafonao, 2021). Tetapi dalam pengamatan penulis melihat bahwa dengan hadirnya teknologi di tengah-tengah masyarakat saat ini telah mengubah tatanan kehidupan manusia yang dimana tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Begitu pula dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan agama Kristen, teknologi yang semakin pesat, menjadikan pendidikan lebih mudah dilakukan karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa tanpa disadari hubungan sosial serta relasi emosional antar individu menjadi sangat minim. Diana mengemukakan bahwa perkembangan teknologi cenderung mengubah sikap sosial manusia yang cenderung sibuk dengan media sosial dan kurangnya interaksi secara langsung (Diana, 2019a). Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dan guru, karena media teknologi menawarkan berbagai kenyamanan dalam berinteraksi yang pada akhirnya sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial secara perlahan mulai pudar, bahkan Diana lebih menegaskan lagi bahwa dampak perkembangan teknologi mengakibatkan hilangnya kesadaran dan fungsi sosial manusia (Diana, 2019b). Artinya manusia di era teknologi tidak lagi saling membutuhkan sebab media teknologi yang ada sudah sangat mumpuni untuk menyediakan berbagai kebutuhan anak.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih memberikan tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen. Penanaman nilai-nilai kekristenan melalui Pendidikan Agama Kristen di era teknologi mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya menurut Elia Saputra, dkk adalah hubungan antarmanusia dengan yang lain telah tergantikan dengan hadirnya gawai (handphone dalam jaringan) (Eliasaputra et al., 2020). Hubungan antar individu ini sudah dianggap bukan lagi sesuatu yang esensial. Tjandra mengungkapkan bahwa era teknologi telah menjadi bagian keseharian anak (masyarakat) sehingga tidak merasa nyaman jika tidak menggunakan media internet dan *hand phone* (hp) dalam berinteraksi (Tjandra, 2020). Jika dicermati dengan baik, penanaman nilai-nilai kekristenan yang efektif bagi anak usia dini harus melibatkan ikatan emosional, artinya perlu hubungan yang nyata dalam membangun komunikasi. Ndraha dan Tangkin juga mengemukakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak, pendidik harus akrab dan mengenal kepribadian peserta didiknya (Ndraha & Tangkin, 2021). Namun kehadiran media komunikasi dan media sosial telah menjembatani hal tersebut sehingga seorang pendidik tidak seutuhnya melihat ekspresi dari peserta didik dan pada akhirnya nilai-nilai kekristenan tersebut tidak dapat diterapkan dengan maksimal.

Penggunaan media teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat pada proses pembelajaran daring yang dilakukan saat ini. Pembelajaran daring atau *online* yang dilakukan saat ini melalui zoom, google classroom, dan sebagainya, memang memudahkan guru dan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Namun dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik belum tentu efektif dan berhasil. Karena apa yang muncul di layar zoom belum tentu itu yang terjadi sebenarnya. Misalnya kelihatan berpakaian sopan saat mengikuti pembelajaran daring, seolah-olah mendengarkan penjelasan guru

dengan serius, dan mengerjakan ujian dengan jujur, dan seterusnya, tetapi belum tentu dalam realitanya terjadi hal yang demikian secara jujur. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Samosir dan Boiliu bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran *online* adalah peserta didik tidak serius belajar, malas mengerjakan tugas dan tidak dapat memantau siswa dengan baik sehingga pembelajaran pendidikan agama Kristen tidak berjalan dengan baik (Samosir & Boiliu, 2021). Bahkan Manuputty dan Lakoruhut lebih menegaskan bahwa dampak pembelajaran *online* mengakibatkan peserta didik tidak jujur terutama dalam mengerjakan tugas, karena banyak tugas peserta didik yang tulis dan dikerjakan oleh orang lain, misalnya abang, kakak, atau ART (Manuputy & Lakoruhut, 2020). Dengan demikian jelas bahwa apa yang terlihat di media pembelajaran online (zoom, WA, google classroom), belum tentu sesuai dengan kejadian atau keadaan yang sesungguhnya, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik menjadi sulit dilakukan.

Bagi penulis hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi anak yang berusia 8 tahun karena di satu sisi pendidikan agama Kristen harus mengikuti perkembangan zaman, tetapi dilain sisi pendidikan agama Kristen harus mampu mempertahankan eksistensinya agar tidak ditelan zaman. Untuk menghadapi hal ini maka Hendrizal, dkk memberi tips, yakni orang tua dan guru harus membuat pembelajaran *discovery learning*, dimana guru dan anak saling dituntut aktif dalam proses pembelajaran (Hendrizal et al., 2021), sehingga nilai-nilai kekristenan tersebut tetap terjaga serta dapat mewarnai kehidupan anak usia 8 tahun. Oleh karena itu, seorang guru harus berupaya menyesuaikan diri. Tafonao dan Sion mengatakan bahwa pendidik dan peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, (Tafano & Saputra, 2021) sementara Rantung dan Boiliu juga mengungkapkan bahwa dibutuhkan pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora agar dampak negatif perkembangan dapat diminimalkan (Rantung & Boiliu, 2020). Artinya, perlu kompetensi guru pendidikan agama Kristen dalam hal menyeimbangkan penggunaan teknologi agar nilai-nilai kekristenan dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik (anak usia dini).

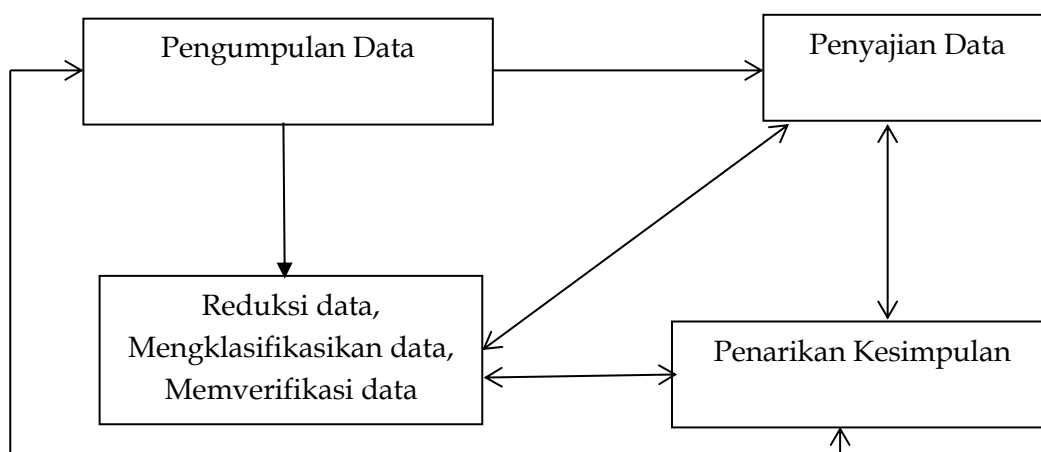
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eliasaputra, dkk tentang tantangan Pendidikan Agama Kristen di era revolusi industri 4.0 dan pasca kebenaran. Dalam penelitian menemukan hasil bahwa teknologi industri 4.0 memberikan tantangan bagi guru bagaimana memanfaatkan teknologi yang ada dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, (Eliasaputra & dkk, 2020). Sedangkan tantangannya dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan tidak dibahas dalam penelitian tersebut. Ada penelitian lain yang membahas tentang kajian ini, yang dilakukan oleh Suwandi Chuang dan Maria Evvy Yanti dengan judul "Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Pendidikan Kristiani melalui Penggunaan Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini". Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan media pembelajaran secara maksimal. Dengan menggunakan media secara efektif dan efisien maka dapat mengembangkan nilai-nilai agama Kristen dan Moral pada anak usia dini (Chuang & Yanti, 2021). Tetapi tantangan dalam penanaman nilai-nilai kekristenan di usia dini tidak ditemukan dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini di era teknologi tidak ditemukan karena pengkajian yang dilakukan terbatas pada pengembangan pembelajaran dan kompetensi guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era teknologi, namun tantangan teknologi bagi Pendidikan Agama Kristen itu sendiri tidak dikaji secara spesifik. Hal ini merupakan masalah penelitian sehingga penulis merasa perlu melakukan pembahasan secara mendalam terkait pokok permasalahan tersebut karena perkembangan teknologi yang semakin pesat tanpa disadari mulai memudahkan eksistensi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja

tantangan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi usia dini di era teknologi? Sedangkan tujuan penulisan ini adalah menjelaskan tantangan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi usia dini di era teknologi. Penulis melihat bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan, karena untuk mempertahankan eksistensi pengajaran pendidikan agama Kristen ditengah-tengah kemajuan teknologi yang semakin canggih. Dengan hadirnya tulisan ini dapat memberikan kontribusi baru kepada setiap pelaku pendidikan, secara khusus kepada pengajar pendidikan agama Kristen agar tidak terjebak di dalam zona nyaman yang ditawarkan oleh teknologi itu sendiri, tetapi mampu mengambil sikap kritis dalam memanfaatkan media teknologi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, tetapi bukan sebagai hal yang esensial dalam kehidupan manusia, karena bagaimana pun penanaman nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan anak usia dini saat ini merupakan kebutuhan mendasar sebagai dasar kehidupan dalam bersosial dan bermasyarakat.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Menurut Rukin, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian, konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Rukin, 2019). Sedangkan pendekatan pustaka adalah metode pengumpulan data menggunakan literatur kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, dan internet sebagai sumber data (Zaluchu, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak usia dini 8 tahun di era teknologi, oleh karena itu penulis mengumpulkan data dan fakta melalui sumber data, yaitu penelitian sebelumnya yang relevan, jurnal ilmiah dan buku dan media internet yang mengkaji topik terkait. Kemudian penulis mengumpulkan data tersebut untuk diolah melalui tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasikan, memverifikasi data serta validasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian, lalu dideskripsikan serta menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selengkapnya diilustrasikan dengan gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian (Miles & Huberman, 1992)

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dan Teknologi: Kekuatan atau Ancaman (*Strengths vs Threats*)

Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan membawa perubahan yang signifikan karena memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik mengembangkan kegiatan belajar dan mengajar. Waruwu, dkk mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi, seperti media sosial dan jaringan internet memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik

untuk mengakses informasi secara cepat, mudah, dan murah (Waruwu et al., 2020). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tafonao, bahwa perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan kepada setiap peserta didik dalam mengakses seluruh informasi, komunikasi, sekaligus menunjang kelancaran penyelesaian tugas-tugas dengan menggunakan jaringan internet dan *gadget*, serta mampu meningkatkan daya kreatifitas anak (Tafonao, 2018). Hal ini merupakan kontribusi besar adanya teknologi dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen yang menjadikan pelaksanaan pendidikan lebih mudah, menarik, dan fleksibel.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis melihat bahwa keberadaan teknologi dalam dunia pendidikan adalah sebuah kekuatan besar bagi pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Bagaimana tidak, teknologi sudah memasuki seluruh sendi-sendi kehidupan manusia, baik dalam berkomunikasi, bekerja, bahkan dalam proses pembelajaran hampir semua dilakukan dengan menggunakan media teknologi. Hal ini membawa terobosan besar bagi dunia pendidikan, dimana proses pembelajaran bukan lagi hal yang sulit dan menakutkan karena keterbatasan informasi. Tetapi di era teknologi yang sangat canggih, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah, bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Dengan media teknologi, seperti *gadget*, laptop atau komputer, dan jaringan internet, guru, orangtua, maupun peserta didik dapat memperoleh seluruh informasi dan ilmu pengetahuan dengan mudah dan cepat.

Hal ini merupakan alasan mengapa media teknologi sangat penting bagi manusia bahkan sudah menjadi kebutuhan hidup manusia, sebab teknologi itu sendiri telah membawa kontribusi serta menjadi kekuatan yang sangat besar bagi peradaban hidup manusia, termasuk pendidikan yang semakin maju. Harmadi dan Jatmiko juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dampak globalisasi dengan penguasaan teknologi informasi memberikan dorongan bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul, komperatif dan kompetitif (Harmadi & Jatmiko, 2020). Artinya, perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik menuju masyarakat yang lebih maju.

Namun, kekuatan besar yang ditimbulkan teknologi bagi dunia pendidikan, juga sebanding dengan ancaman yang ditimbulkannya bahkan lebih besar. Bagaimana tidak, derasnya informasi yang beredar di media sosial mengakibatkan kesusahan dalam memfilterisasi setiap informasi. Syifa, dkk mengemukakan bahwa dampak negatif penggunaan media teknologi seperti *gadget* berpengaruh pada perkembangan psikologi, pertumbuhan emosi dan perkembangan moral anak usia dini, misalnya mudah marah, tidak disiplin, malas, dan sebagainya (Syifa et al., 2019). Miranti dan Putri juga mengemukakan hal yang sama bahwa dampak buruk penggunaan *gadget* pada anak usia dini adalah gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, menurunnya daya kreativitas bahkan ancaman *cyberbullying* (Miranti & Putri, 2021). Dampak negatif teknologi tersebut jelas memberikan ancaman yang besar dalam dunia pendidikan.

Bahkan tidak hanya itu, Maharini juga menjelaskan dampak buruk perkembangan teknologi bagi dunia pendidikan dan peserta didik, seperti media massa di era digital membuat anak usia dini bisa jadi diperhamba oleh tayangan-tayangan yang mengandung kekerasan, cenderung bersikap pragmatis, terlalu bergantung pada alat-alat modern bahkan hampir dianggap sebagai allah, serta meningkatnya perilaku menyimpang dan kenakalan anak usia dini (Maharini, 2020). Selain itu perkembangan teknologi juga mengancam dunia spiritual anak usia dini, seperti yang diungkapkan oleh Joseph dan Boiliu bahwa penggunaan media teknologi mulai dari TV, *hand phone*, laptop maupun komputer juga merusak sikap spiritual anak usia dini, misalnya malas berdoa, malas membaca Alkitab, serta malas beribadah (Joy et al., 2021). Hal ini merupakan realita yang terjadi dalam kehidupan manusia di era teknologi. Manusia seolah-olah terlena dengan kenyamanan teknologi yang super canggih, tanpa menyadari ada ancaman yang besar yang sedang menanti di depan. Agar lebih

mudah memahami tentang kekuatan dan ancaman yang ditimbulkan oleh teknologi dalam dunia pendidikan dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1. Kekuatan dan Ancaman Perkembangan Teknologi

Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1. Memberikan kemudahan untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah	1. Kurangnya filterisasi memudahkan untuk mengakses situs-situs negatif
2. Memberikan kemudahan dalam berkomunikasi	2. Ketergantungan terhadap <i>gadget</i>
3. Menunjang penyelesaian tugas-tugas dengan bantuan jaringan internet	3. Tidak disiplin waktu dan malas belajar
4. Mendorong daya kreativitas peserta didik	4. Meningkatnya perilaku penyimpangan dan kenakalan usia dini
5. Menghemat waktu dan tenaga	5. Malas beribadah
	6. <i>Cyberbullying</i>

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan dan ancaman perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan adalah benar adanya dan harus diakui keduanya berjalan bersamaan. Untuk itu, diharapkan para pelaku pendidikan, baik guru, peserta didik, dan orangtua harus melihat perkembangan teknologi sebagai penunjang kehidupan, dan bukan kehidupan sesungguhnya, pemanfaatan media teknologi harus ditempatkan pada porsinya, artinya tetap pada fungsinya dan tidak melebihi-lebihkan, jangan sampai salah mengambil arah. Guru, peserta didik, dan orangtua harus mampu menentukan arah yang tepat dalam penggunaan media teknologi, sebab jika salah menentukan arah maka ancaman besar telah menanti. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sangat dibutuhkan agar kemajuan teknologi benar-benar membawa kekuatan dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, khususnya dalam dunia pendidikan sehingga ancaman yang ada mampu ditekan dan diminimalkan dengan baik.

Nilai-nilai Kristen

Nilai atau *value* adalah ciri khas atau karakteristik yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadikannya dikagumi dan dihargai. Nilai tersebut menjadi ukuran dan pedoman bagi seseorang dalam bertindak dan berperilaku (Rantesalu, 2020). Artinya nilai atau value tidak hanya bersifat abstrak, tetapi menjadi hal yang konkrit dan akan tampak dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak nilai-nilai Kristen yang sering diajarkan kepada anak usia dini baik di sekolah, keluarga, maupun gereja seperti yang diungkapkan oleh Marampa antara lain, rajin berdoa, rajin membaca firman Tuhan, rendah hati, jujur, dan memiliki sikap toleransi (Marampa, 2021). Sedangkan Stevanus mengemukakan beberapa nilai-nilai kristen antara lain, belas kasih, empati, penguasaan diri, sikap hormat, toleransi, keadilan, serta cinta tanah air (Stevanus, 2018). Namun dalam penelitian ini penulis merangkumnya dalam tabel 2.

Menurut hemat Stevanus bahwa karakteristik dan nilai-nilai Kristen sangat penting dalam kehidupan setiap manusia (anak remaja). Sebab dengan adanya karakter yang baik dalam diri seseorang maka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Stevanus, 2018). Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak usia dini dibutuhkan interaksi sosial dan komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Tanpa interaksi yang baik, maka nilai-nilai tersebut tidak akan maksimal diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dibutuhkan sebuah *role model* atau teladan yang baik karena peserta didik akan lebih mengingat apa yang dilihatnya dibandingkan dengan apa yang didengarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik kepada setiap peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Karakteristik dan Nilai-nilai Kristen

Nilai – nilai Kristen	Indikator
Kasih	a. Mengasihi sesama tanpa membedakan status sosial, suku, warna kulit, budaya, dan agama. (Lukas 10:25-37) b. Adil dan tidak diskriminasi c. Tidak berkata kasar (<i>bullying</i>)
Kesabaran	a. Tidak bersungut-sungut (Filipi 2:14) b. Menjalani setiap proses dan progres c. Tetap berusaha, tekun, dan optimis
Toleransi	a. Menghargai kepercayaan orang lain b. Menghargai dan menghormati orang yang lebih tua c. Menerima setiap perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun status sosial (Lukas 9:51-56)
Empati dan Simpati	a. Mampu memahami keberadaan orang lain b. Mampu memahami kebutuhan orang lain c. Mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain d. Memiliki sikap sosial dan keterbukaan terhadap orang lain
Kejujuran	a. Mengakui kesalahan (Maz. 38:18; Yak. 5:16; 1 Yoh. 1:9) b. Tidak menyebarkan berita bohong (<i>hoax</i>) c. Konsisten antara perkataan dan perbuatan d. Mengembalikan barang atau benda yang bukan miliknya
Rendah Hati	a. Mendahului dalam memberi hormat (Roma 12:10) b. Tidak sombong (1 Kor. 13:4; Roma 11:20) c. Tidak memikirkan diri sendiri (<i>egois</i>) d. Tidak menutup diri (<i>introvert</i>)
Kesetiaan	a. Rajin dan tekun b. Taat terhadap setiap aturan atau perintah c. Tidak mudah putus asa d. Fokus pada tujuan dan prinsip e. Tidak mendua hati (Yak. 1:8)
Tanggungjawab	a. Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri b. Melaksanakan setiap pekerjaan dan tugas tepat waktu c. Mampu mengatur waktu dengan baik (<i>mandiri</i>)

Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristen di Era Teknologi

Komunikasi Tatap Muka vs Komunikasi Virtual

Salah satu tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kristen kepada anak usia dinia adalah adanya media teknologi komunikasi yang semakin canggih. Menurut hemat penulis hadirnya media komunikasi ini menjadi sebuah dilema, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini. Menurut pengamatan Chuang, dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di fase ini sangat perlu perhatian dan pendidikan dari orang tua karena masa ini sangat menentukan keberlangsungan perkembangan anak baik secara moral dan agama. Jika anak-anak tidak dididik secara benar untuk memiliki moral dan nilai-nilai agama sejak usia dini maka akan berdampak pada masa depannya (Chuang & Yanti, 2021), karena harus diakui dengan jujur bahwa teknologi komunikasi memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak (manusia) oleh karena fleksibilitas dan mobilitasnya yang tinggi sehingga seseorang dapat mengirim pesan dan informasi kepada orang lain dengan cepat dan mudah serta tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Namun di sisi lain perlu disadari bahwa interaksi sosial antar individu menjadi berkurang dan minim.

Hadirnya media komunikasi yang semakin canggih seperti *gadget* menjadikan seseorang lebih memilih berinteraksi melalui virtual dibandingkan dengan interaksi secara langsung atau tatap muka. Fahmi mengemukakan bahwa berkomunikasi melalui media sosial

seperti WA, facebook, dan instagram dan media lain telah menjadi gaya hidup anak-anak usia dini 8 tahun di abad ke-21 (Fahmi, 2020). Sedangkan Zis, dkk menjelaskan bahwa hadirnya media komunikasi telah mengurangi kualitas interaksi individu, jarang berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dan sibuk dengan PC, laptop, dan gawai bahkan seseorang mampu menghabiskan waktu tiga sampai empat jam di depan laptop dan *gadget*, tetapi sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya (Zis et al., 2021). Dari pendapat tersebut, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa dengan adanya media komunikasi, yang jauh terasa dekat sedangkan yang dekat terasa sangat jauh. Bagaimana tidak, melihat realita yang terjadi saat ini, orang yang tinggal dalam satu rumah lebih sering berinteraksi atau berkomunikasi melalui *gadget* (virtual) dibandingkan berkomunikasi secara langsung (tatap muka). Zis, dkk juga mengungkapkan hal yang sama yakni meskipun keluarga, peserta didik, ataupun pendidik terlihat duduk bersama di suatu tempat, namun mereka sibuk dengan aktivitas dunia maya atau *gadgetnya* masing-masing (Zis et al., 2021).

Berdasarkan realitas yang sudah dijelaskan di atas, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai kekristenan tentang kasih kepada sesama, toleransi, rasa empati dan simpati, serta kerendahan hati kepada anak usia jika hanya sibuk dengan aktivitas dunia maya dan sibuk dengan *gadgetnya* masing-masing? Ini merupakan tantangan bagi pendidikan agama Kristen. Pertanyaan tersebut merupakan pokok kajian dalam penelitian ini sebab penelitian sebelumnya oleh Fahmi yang mengemukakan tentang manfaat positif komunikasi virtual, yakni memiliki fleksibilitas yang tinggi, artinya dapat berkomunikasi dengan mudah kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu melalui website dan *mobile*. (Fahmi, 2020). Sementara Shadiqien juga mengemukakan bahwa komunikasi virtual dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam masa pandemi tetapi juga dalam beberapa masa ke depan yang tidak membutuhkan keberadaan orang pada tempat dan waktu yang sama. (Shadiqien, 2020). Namun kedua penelitian tersebut tidak mengemukakan tantangan dan dampak negatif komunikasi virtual dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak usia dini di masa kini, oleh karenanya pembahasan ini mengkaji secara spesifik dan mengungkapkan tantangan yang dihadapi serta perlu adanya sikap kritis dari peserta didik, guru dan orang tua agar tidak terjebak di dalam kenyamanan dunia virtual. Jadi menurut penulis siap atau tidak siap pendidikan agama Kristen harus berjalan di tengah-tengah tantangan tersebut, artinya pendidikan agama Kristen harus mampu menyeimbangkan penggunaan media komunikasi yang ada, yakni komunikasi tatap muka dan komunikasi secara virtual. Kedua-duanya harus berjalan secara seimbang karena bagaimana pun penanaman nilai-nilai Kristen kepada anak usia dini dalam membutuhkan keteladanan dan interaksi yang nyata. Karena dengan adanya interaksi secara langsung maka akan ada ikatan emosional yang kuat antar pendidik dan peserta didik sehingga pendidik mampu mengetahui kebutuhan psikis dan emosional peserta didik dengan demikian penanaman nilai-nilai Kristen kepada peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal. Zis, dkk, juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa sejatinya berkomunikasi atau berinteraksi secara tatap muka adalah adanya sikap saling memperhatikan lawan bicara sehingga pesan yang disampaikan tidak kehilangan makna atau salah arah, karena ada rasa saling menghargai dan saling peduli terhadap pesan atau informasi yang disampaikan (Zis et al., 2021). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya media komunikasi yang semakin canggih memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena teknologi yang ada memberikan berbagai kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga setiap individu lebih memilih berkomunikasi dan berinteraksi secara virtual. Oleh karenanya, guru pendidikan agama Kristen dan orangtua harus memiliki kesadaran serta sikap kritis terhadap media teknologi yang berkembang pesat. Artinya, bukan menolak perkembangan teknologi tetapi memanfaatkan dan menggunakan teknologi yang ada tepat pada porsinya untuk menunjang proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Kristen kepada anak usia dini (peserta didik).

Sikap Individualistis (Introvert)

Tantangan yang harus dihadapi oleh Pendidikan Agama Kristen di era teknologi adalah sikap individualistik anak usia. Sikap individualistik merupakan dampak dari penggunaan media teknologi seperti *gadget*, laptop, PC, internet serta aplikasi media sosial yang berlebihan sehingga membuat seseorang lebih nyaman dengan kesendiriannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wahyudi dan Sukmasari bahwa akibat modernisasi masyarakat di era teknologi secara perlahan mengubah tatanan hidup masyarakat dari yang suka berinteraksi, gotong royong, dan tolong menolong menjadi lebih individualistik dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Wahyudi & Sukmasari, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan manusia lebih suka dan lebih nyaman dengan kesendirian yang penting ada *gadget* dan jaringan internet.

Sikap individualistik juga telah meracuni perilaku sosial anak usia dini. Saniyyah, dkk mengemukakan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi dikalangan anak usia dini mengakibatkan menurunnya kemampuan anak usia dini dalam berinteraksi dengan orang lain dan memiliki sikap individual yang tinggi karena sudah nyaman dengan *gadget* sehingga kurang memiliki sikap kepedulian terhadap teman dan orang yang ada disekitarnya termasuk keluarga dan masyarakat (Saniyyah et al., 2021). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Rosyidah bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan anak usia dini sekali terjadi akibat perkembangan teknologi adalah sikap individualisme anak usia dini yang semakin tinggi (Rosyidah, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bintoro menemukan ada 29% dari responden yang menyatakan *gadget* memiliki dampak negatif. Lebih milih bermain *game* daripada bermain sama temannya dan anak tersebut memiliki sikap acuh bila sudah didepan *gadget* (Bintoro, 2019). Dengan demikian, harus diakui bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan kenyamanan dan kesenangan tersendiri, khususnya bagi anak usia dini sehingga mereka lebih cenderung menutup diri, tidak suka keramaian, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Sikap individualistik merupakan salah satu tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini. Bagaimana tidak, jika anak lebih nyaman dengan *gadget*, lebih cenderung menutup diri, dan tidak peduli terhadap lingkungan dan pengajaran dari guru maupun orang tua, lalu bagaimana menanamkan nilai-nilai kekristenan tentang kasih, toleransi, sikap empati dan simpati, serta sikap rendah hati? Artinya dapat dipastikan bahwa dengan sikap individualistik yang semakin tinggi, maka nilai-nilai kekristenan akan sulit ditanamkan dalam diri anak tersebut. Karena bagaimana pun penanaman nilai-nilai kekristenan dalam diri anak usia dini membutuhkan keterbukaan dan kepedulian terhadap apa yang diajarkan. Amsal 23:12 menegaskan bahwa Arahkanlah perhatianmu kepada didikan, dan telinga kamu kepada kata-kata pengetahuan. Artinya dapat disimpulkan bahwa tanpa keterbukaan dan kepedulian peserta didik terhadap pengajaran nilai-nilai kekristenan, maka usaha pengajaran tersebut hanya akan sia-sia.

Oleh karena itu, tantangan sikap individualistik ini harus menjadi perhatian guru dan orang tua agar penanaman nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini tetap dimaksimalkan. Sebab sikap individualistik sebagai akibat dari perkembangan teknologi adalah hal yang tidak dapat dihindari. Lumbantoruan menegaskan bahwa teknologi layar mampu menghipnotis manusia untuk tunduk pada layar (*gadget*) dan mengabaikan yang lain dan jika hal tersebut tidak disadari, maka akan ada kesepian atau kehilangan sesuatu yang sangat penting, seperti kebersamaan, hubungan kekeluargaan, dan rasa sosialitas yang hangat (Lumbantoruan, 2021). Dengan demikian, menyadari tantangan dan realitas yang terjadi, Pendidikan Agama Kristen harus memiliki persiapan yang matang agar ditengah-tengah sikap individualistik yang sangat tinggi, nilai-nilai kekristenan tetap diajarkan dan diaplikasikan karena hal tersebut justru menjadi sebuah kebutuhan yang dasar dan esensial bagi kehidupan di era kemajuan teknologi, artinya nilai-nilai kekristenan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sehingga tidak terjebak dalam pengaruh buruk teknologi itu sendiri.

Pola Hidup yang Serba Cepat (Instan)

Perkembangan teknologi yang semakin canggih mempengaruhi pola hidup manusia dimana teknologi memberikan kemudahan serta mobilitas yang tinggi bagi seluruh aktivitas manusia yang pada akhirnya mengubah tatanan kehidupan dari yang bergerak lambat menjadi bergerak serba cepat (instan). Misalnya dengan media internet seseorang bisa mengakses informasi dalam waktu sekejap atau dengan aplikasi seperti *go food* seseorang bisa memesan makanan tanpa harus antrian. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Anjaya dan Arifianto bahwa dalam dunia virtual telah terbentuk pola hidup modern yang penuh kemudahan, serba cepat (instan), dan menyenangkan bahkan teknologi telah mengakibatkan perilaku adiktif (ketergantungan). (Anjaya & Arifianto, 2022) Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia sudah semakin cepat (instan) sehingga lambat laun seseorang enggan atau tidak lagi menjalani kehidupan yang pada dasarnya tetap membutuhkan proses. Bahkan bisa saja seseorang menghalalkan segala cara demi mencapai keinginannya dalam waktu yang cepat.

Perilaku hidup serba cepat (instan) juga telah memasuki kehidupan anak usia dini. Seperti yang diungkapkan Hartono bahwa perkembangan teknologi telah mengubah karakter dan gaya hidup anak usia dini menjadi serba cepat. Anak usia dini tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan proses, tetapi lebih melihat segala sesuatu dari hasil akhir bahkan mereka tidak peduli bagaimana usaha mencapai sesuatu, tetapi yang terpenting adalah hasil yang diinginkan segera tercapai (Hartono, 2014). Tentu hal ini berpengaruh buruk bagi kehidupan anak usia dini. Saefatu dan Tanaem mengatakan bahwa jika usia dini (anak remaja) dibiasakan dengan pola hidup yang serba instan, maka degradasi moral akan semakin parah karena mengorbankan komponen kehidupan lainnya demi mewujudkan keinginan tanpa mengikuti proses (Saefatu & Tanaem, 2021). Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi telah mempengaruhi pola hidup setiap anak yang serba cepat (instan) yang bisa saja menghalalkan segala cara dalam mencapai sebuah tujuan yang mengakibatkan persaingan tidak sehat dalam berkompetisi.

Pola hidup yang serba cepat (instan) telah menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini, sebab jika anak usia dini lebih mementingkan hasil dari pada proses, lalu bagaimana menanamkan nilai-nilai kekristenan tentang kesabaran, kejujuran, kesetiaan, dan tanggungjawab? Tentu nilai-nilai tersebut akan menjadi sulit ditanamkan karena perkembangan teknologi memberikan akses yang begitu cepat dan mudah. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai-nilai kekristenan yang menenankan untuk sabar mengharapkan sesuatu karena ada proses yang harus dikerjakan dan tetap setia mengerjakannya karena butuh waktu mewujudkannya. Widianing mengatakan bahwa sering kali pola pendidikan yang Tuhan pakai tidak bersifat instan, salah satu contoh adalah Israel membutuhkan waktu empat puluh tahun untuk menduduki tanah Kanaan yang berlimpah susu dan madu (Widianing, 2018). Hal ini menegaskan bahwa perjalanan kehidupan manusia tidak berlangsung instan, namun ada proses yang harus ditempuh dan dikerjakan. Secanggih apapun teknologi yang digunakan oleh manusia tetap membutuhkan proses dalam perjalanan kehidupannya.

Berdasarkan temuan maka penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa penggunaan media teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat membuka pola pikir peserta didik menjadi lebih luas (Boiliu et al., 2022). Sementara Telaumbanua menambahkan bahwa implementasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting mengingat perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk menggunakan teknologi (Telaumbanua, 2020). Maka diperoleh kedua penelitian tersebut menitikberatkan pembahasan pada pemanfaatan media teknologi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tanpa memperhatikan tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh teknologi itu sendiri. Disinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini lebih spesifik

mengungkapkan tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi itu sendiri, agar setiap pelaku pendidikan memahami serta mengambil sikap kritis terhadap tantangan tersebut.

Simpulan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan manfaat dan kemudahan pada setiap kegiatan manusia. Namun, tidak dapat dihindari bahwa perkembangan teknologi memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini (8 tahun). Kemajuan teknologi jika digunakan dengan tepat dan sesuai fungsinya, maka akan menghasilkan kekuatan besar bagi kemajuan anak, namun sebaliknya jika anak (orang) salah memanfaatkan teknologi tersebut, maka akan menjadi ancaman besar sebagaimana penjelasan dalam artikel ini. Oleh karena itu, setiap tantangan yang ada dalam perkembangan teknologi ini, maka diharapkan berbagai peran termasuk orang tua dan guru dalam mendampingi setiap aktifitas anak-anak dalam menggunakan teknologi, agar tidak terjebak dengan pola hidup yang serba cepat (instan).

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen dan mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Real Batam atas kerjasama dan berpartisipasi dalam menyusun karya ilmiah ini sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 140-153. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>
- Bintoro, Y. C. (2019). Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. *Universitas Negeri Semarang*.
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767-1774. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>
- Chuang, S., & Yanti, M. E. (2021). Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Pendidikan Kristiani melalui Penggunaan Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini Pendahuluan. *Jurnal Teruna Bakti*, 4(1), 21-35.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Diana, R. (2019a). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66-73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Diana, R. (2019b). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal BIA : Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27-39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Eliasaputra, M. P., & dkk. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi Synchronous Dan Asynchronous Dalam E-Learning Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2), 146-158. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i2.4947>

- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62-74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Hartono, H. (2014). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 62-69. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Hendrizar, H., Puspita, V., & Zein, R. (2021). Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 642-651. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1280>
- Joy, P. D., 1*, J., & Melkias Boiliu, F. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037-2045. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49-59. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>
- Maharini, A. (2020). Daya Guna Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Sunergeo*, 1(1), 36-44. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.39>
- Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. *Pustaka Pelajar*.
- Manuputy, P., & Lakoruhut, N. (2020). Problematika Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Didaxei*, 1(2), 6-6. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/220>
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 239-258. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Maya, S., & Tafonao, T. (2021). Mengembalikan Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua Selama Pandemi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 204-220. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.69>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. *UIP*.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jendela PLS*, 6(1), 58-66. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205>
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). Guru Sebagai Inovator Dalam Penanaman Nilai Moral Siswa Berdasarkan Pandangan Kristiani Di Era Digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 71-86.
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214-229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1), 93-107. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>
- Rosyidah, R. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Pada Siswa. *Millah*, XIV(2), 47-66. <https://doi.org/10.20885/millah.volXIV.iss2.art3>
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*.
- Saefatu, M., & Tanaem, Y. (2021). Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak di GMT Imanuel Noebes. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 49-66. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/45>

- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2592-2600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1257>
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132-2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Shadiqien, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring Dalam Masa PSBB (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.31602/jm.v3i1.3573>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79-95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Tafano, T., & Saputra, S. (2021). Teknologi Dan Covid: Tantangan Dan Peluang Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi. *Djtechno Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), 45-53. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v2i1.1256>
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 121-133.
- Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 19(2), 49-64. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.67>
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13-24. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38-46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 78-89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>